

RESPON MASYARAKAT TERHADAP HUTAN WISATA AMPUPU DI DESA KEBESANI KECAMATAN DETUKELI KABUPATEN ENDE

*Community Response To Ampupu Tourism Forest In Kebesani Village, Detukeli
District, Ende Regency*

Elisabeth S.N. Lau, Nixon Rammang, Fadlan Pramatana, dan Lusia Sulo Marimpan
Program Studi Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT. *Forests not only act as providers of ecosystem services, but also have the potential as ecotourism destinations that can improve the welfare of the surrounding community. One form of forest-based tourism management that involves the community is Social Forestry (PS), as implemented in the Ampupu Kebesani Tourism Forest, Ende Regency. Although it has unique natural and cultural potential, the development of this area is still not optimal due to the low understanding and participation of the community in tourism management activities. This study aims to determine the response of the Kebesani Village community to the Ampupu Kebesani Tourism Forest, with 4 focus aspects, namely response, attitude, perception, and participation. This study took place for 1 month in October 2024. There were 55 respondents obtained using the Slovin formula using the Purposive Sampling method and analyzed using a descriptive method. The results of the study showed that the Response, Attitude, Perception and Participation of the community towards the development of the Ampupu Tourism Forest consecutively with values above 93.94% (Agree). The Kebesani Village community strongly supports the plan to develop the Ampupu Tourism Forest, considering that the current condition of the tourism forest is considered concerning. In addition, the Ampupu Tourism Forest is the only tourist attraction in the village, so its existence has important value for the community.*

Keywords: *Public Response, Attitude, Participation, Perception.*

ABSTRAK. Hutan tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa ekosistem, tetapi juga memiliki potensi sebagai destinasi ekowisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Salah satu wujud pengelolaan wisata berbasis hutan yang melibatkan masyarakat adalah Perhutanan Sosial (PS), seperti yang diterapkan di Hutan Wisata Ampupu Kebesani, Kabupaten Ende. Meskipun memiliki potensi alam dan budaya yang khas, pengembangan kawasan ini masih belum optimal akibat rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat Desa Kebesani terhadap Hutan Wisata Ampupu Kebesani, dengan 4 fokus aspek yaitu respon, sikap, persepsi, dan partisipasi. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan Oktober 2024. Responden berjumlah 55 yang diperoleh dengan rumus slovin menggunakan metode *Purposive Sampling* dan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Respon, Sikap, Persepsi dan Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Hutan Wisata Ampupu secara berturut-turut dengan nilai di atas 93,94% (Setuju). Masyarakat Desa Kebesani sangat mendukung jika adanya rencana pengembangan Hutan Wisata Ampupu, mengingat kondisi hutan wisata saat ini dinilai memprihatinkan. Selain itu, Hutan Wisata Ampupu merupakan satu-satunya objek wisata di desa tersebut, sehingga keberadaannya memiliki nilai penting bagi masyarakat.

Kata kunci: Respon masyarakat, Sikap, Partisipasi, Persepsi

Penulis untuk korespondensi, surel : susanlau0204@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan merupakan elemen yang penting sebagai penopang kehidupan bagi keberlangsungan manusia. Hutan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia oksigen dan habitat keanekaragaman hayati, tetapi juga memiliki potensi sebagai destinasi ekowisata

yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Putri *dkk.*, 2019). Pitana dan Gayatri *dalam* Ulhusa (2017) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata dalam suatu daerah dapat memberikan dampak positif, salah satunya terhadap pendapatan negara. Dengan pesona alam dan kekayaan budaya yang dimiliki, Indonesia perlu meningkatkan

sektor pariwisata karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, lingkungan, serta berpotensi besar sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat (Pramudya dkk., 2024).

Salah satu bentuk pengembangan wisata berbasis hutan yang melibatkan masyarakat adalah Perhutanan Sosial (PS). Program ini memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan secara berkelanjutan. PS merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang diterapkan pada kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat, dengan masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama dalam pengelolaannya (Permen LHK No. 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial). Salah satu contoh penerapan konsep wisata alam berbasis PS terdapat di Kabupaten Ende, yaitu Hutan Wisata Ampupu.

Hutan Wisata Ampupu adalah salah satu objek wisata alam yang terletak di Desa Kebesani, Kecamatan Detukeli, Kabupaten Ende. Hutan Wisata Ampupu sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Ende yang telah dikembangkan sejak tahun 2017 yang di dominasi oleh Pohon Ampupu (*Eucalyptus urophylla*) yang memberikan keunikan tersendiri dalam lanskapnya. Selain itu, kawasan ini memiliki berbagai daya tarik, seperti jalur trekking alami, rumah pohon, gazebo untuk bersantai, serta panorama alam yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman ekowisata. Dalam pengelolaannya, Hutan Wisata Ampupu sebelumnya pernah bekerja sama dengan Koperasi Serba Usaha (KSU) yang beroperasi di kawasan tersebut. Namun, kerja sama tersebut sudah tidak berjalan lagi karena adanya permasalahan transparansi koperasi.

Transparansi merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan sebagai bentuk upaya membangun kepercayaan dalam mendukung keberlanjutan kegiatan wisata, termasuk dalam skema PS. Saputra dkk. (2022) menyatakan bahwa transparansi anggaran dan pembangunan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan destinasi wisata guna menjaga kepercayaan antar stakeholder dan mendorong keterlibatan masyarakat. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Hutan Wisata Ampupu masih terhambat oleh kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat.

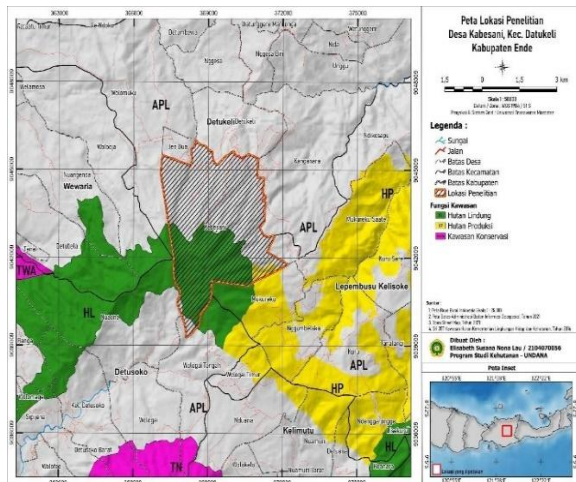
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon masyarakat terhadap Hutan Wisata Ampupu Kebesani dengan 4 fokus aspek yaitu respon, sikap, persepsi, dan Partisipasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya KPH Kabupaten Ende agar dapat mengetahui respon masyarakat terlebih dahulu dalam pengembangan Hutan Wisata Ampupu Kebesani.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di Desa Kebesani, Kecamatan Detukeli, Kabupaten Ende, dengan menggunakan metode kualitatif. Responden berjumlah 55 orang yang diperoleh melalui rumus Slovin dari total 122 kepala keluarga, dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yaitu berusia minimal 30 tahun dan telah berdomisili di desa minimal 8 tahun. Fokus utama penelitian meliputi respon masyarakat, sikap, persepsi, dan partisipasi terhadap pengembangan Hutan Wisata Ampupu Kebesani.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara kepada masyarakat adat, observasi langsung di lapangan, dokumentasi berupa foto dan catatan penting, serta penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan terkait variabel penelitian. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain laptop, alat tulis, kamera, dan perekam suara. Data dianalisis secara deskriptif dengan pemberian skor berdasarkan skala Likert tiga poin (1 = Tidak Setuju, 2 = Cukup Setuju, 3 = Setuju). Skor total responden dibandingkan dengan skor ideal menggunakan rumus Skor Ideal = $T \times P_n$ dan Index (%) = $\frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$, lalu dikategorikan ke dalam interval <56% (Tidak Setuju), 56–75% (Cukup Setuju), dan 76–100% (Setuju) untuk menginterpretasikan tingkat respon, sikap, persepsi, dan partisipasi masyarakat (Ekselsa, 2016).



Gambar 1. Peta Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kebesani merupakan salah satu desa dari 13 desa yang berada di Kecamatan Detukeli, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan kode desa 5308152003. Desa Kebesani memiliki luas wilayah 13,09 km² atau 6,59%. Secara geografis, Desa Kebesani terletak pada koordinat 8°39'10.61" LS dan 121°48'59.05" BT. Kantor Desa Kebesani beralamat lengkap di Nuapu 2, RT 03, RW 02. Salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Kebesani adalah keberadaan Hutan Wisata Ampupu, yang telah ditetapkan sejak tahun 2017. Kawasan Hutan Wisata ini memiliki luas sekitar 200 Ha dan di dominasi oleh pohon Ampupu (*Eucalyptus urophylla*), yang menjadi daya tarik utama di kawasan tersebut. Pengelolaan Hutan Wisata Ampupu berada dibawah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Ende.

Keadaan Sosial Eknomi dan Budaya

Masyarakat Desa Kebesani, Kecamatan Detukeli, Kabupaten Ende didominasi oleh suku Ende Lio. Berdasarkan data dari Kantor Desa Kebesani tahun 2024, jumlah penduduk desa ini sebanyak 552 jiwa, terdiri dari 296 laki-laki dan 256 perempuan. Mata pencaharian utama masyarakat adalah pertanian, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai guru dan di sektor swasta. Pertanian menjadi sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, sedangkan profesi guru berperan penting dalam mencerdaskan generasi muda.

Selain itu, sebagian masyarakat yang bekerja di sektor swasta umumnya bergerak di usaha kecil yang turut mendukung perekonomian desa. Dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Kebesani bervariasi. Sebagian besar penduduk menempuh pendidikan formal hingga jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, terdapat juga warga yang telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sarjana (S1), yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat.

Berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Desa Kebesani, pengembangan sektor wisata dapat menjadi alternatif mata pencaharian yang potensial. Penerapan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) memungkinkan masyarakat untuk tetap menjalankan pekerjaan utama mereka, seperti pertanian, sambil memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata (Pratiwi & Santoso, 2023).

Karakteristik Responden

Wawancara dilakukan terhadap 55 responden yaitu Kepala Keluarga (KK), dengan kriteria telah menetap di wilayah tersebut minimal selama 8 tahun serta berusia 30 tahun atau lebih. Sebagian besar responden merupakan bagian dari kelompok usia produktif (15-64 tahun), yang memiliki potensi besar untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan Hutan Wisata Ampupu.

Tingkat pendidikan responden paling tinggi terdapat pada tingkat pendidikan dasar yaitu sebanyak (38,18). Sementara itu, jumlah lulusan perguruan tinggi masih relatif rendah dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Sementara itu mayoritas responden bekerja sebagai petani yang menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sumber penghidupan utama masyarakat Desa Kebesani.

Pengetahuan Masyarakat Desa Kebesani Terhadap Hutan Wisata Ampupu Kebesani

1. Pengetahuan tentang Keberadaan dan Kunjungan

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden mengetahui keberadaan Hutan Wisata Ampupu Kebesani. Namun, tingkat kunjungan ke Hutan Wisata Ampupu masih beragam. Mayoritas responden pernah mengunjungi kawasan tersebut, tetapi hanya

sebagian yang melakukannya secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran masyarakat terhadap keberadaan hutan wisata sangat tinggi, partisipasi dalam bentuk kunjungan masih belum merata. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan masyarakat adalah pemahaman bahwa hutan wisata tersebut sudah ada, sehingga masyarakat tidak merasa perlu untuk sering berkunjung.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Wiradiputra & Brahmanto (2016), yang menyatakan bahwa menurunnya minat berkunjung biasanya disebabkan oleh penurunan kualitas daya tarik wisata. Dalam konteks Hutan Wisata Ampupu Kebesani, beberapa responden mengungkapkan bahwa kendala dalam pengelolaan, seperti kurangnya transparansi koperasi sebelumnya, turut memengaruhi perkembangan kawasan ini, yang secara tidak langsung berdampak pada tingkat kunjungan masyarakat lokal.

2. Pengetahuan Keunikan dan Kondisi

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mengetahui keunikan Hutan Wisata Ampupu Kebesani. Keunikan ini mencakup luasnya area hutan yang memberikan kesan alami dan asri, lokasinya yang strategis di tepi jalan utama, serta keberadaan tanaman pohon Ampupu (*Eucalyptus urophylla*) yang menjadi ciri khas yang jarang ditemukan di daerah lain. Selain itu, suasana sejuk serta udara segar yang ditawarkan oleh Hutan Wisata Ampupu turut mendukung kenyamanan pengunjung, sehingga menjadikannya memiliki potensi sebagai destinasi ekowisata berbasis alam.

Keberadaan hutan di tengah perkampungan juga menjadi keunggulan tersendiri, karena karakteristik seperti ini relatif langka. Keunikan yang dimiliki Hutan Wisata Ampupu mencerminkan adanya potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwarta & Mulyani (2021), yang menyatakan bahwa daya tarik alam, keindahan lingkungan, dan iklim yang sejuk merupakan faktor utama dalam menarik wisatawan.

Terkait kondisi lingkungan hutan, sebagian responden menilai bahwa keadaan hutan wisata saat ini memprihatinkan. Hal ini terlihat dari kurangnya perawatan terhadap kawasan hutan, tidak tersedianya tempat sampah yang memadai, serta minimnya fasilitas penunjang seperti lopo

(gazebo) dan area parkir yang kurang layak. Selain itu, panggung terbuka yang tersedia sudah tidak dapat digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan daya tarik ekowisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Pramudya dkk. (2024), yang menekankan bahwa infrastruktur dan sarana prasarana yang memadai berperan krusial dalam mendukung pengembangan sektor wisata. Disisi lain, sebagian responden menilai hutan wisata tetap memiliki daya tarik. Lanskap yang masih asri dan tertata rapi menciptakan pengalaman wisata yang menarik bagi pengunjung. Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, keindahan alam tetap menjadi faktor utama yang diapresiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Argubi dkk. (2020), yang menyatakan bahwa ekowisata dapat berkembang dengan mengandalkan keunikan alam dan budaya sebagai daya tarik utama.

3. Pengetahuan Perkembangan Kunjungan dan Sarana

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai kunjungan wisatawan ke Hutan Wisata Ampupu mengalami penurunan, yang mengindikasikan berkurangnya minat terhadap Hutan Wisata Ampupu. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa kunjungan wisatawan bervariasi.

Dari responden yang menyatakan adanya penurunan, lebih dari separuhnya menganggap fasilitas yang tersedia tidak memadai, sedangkan sisanya menilai sarana yang ada cukup memadai. Kurangnya fasilitas yang memadai di Hutan Wisata Ampupu dapat menjadi faktor utama penurunan jumlah kunjungan. Temuan ini sejalan dengan Rosita dkk (2016), yang menyatakan bahwa semakin baik fasilitas wisata dan kualitas pelayanan, semakin tinggi pula kepuasan pengunjung.

4. Pengetahuan Edukasi

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mengetahui adanya upaya edukasi yang diberikan terkait Hutan Wisata Ampupu Kebesani pada awal pembentukannya pada tahun 2017. Edukasi tersebut mencakup pentingnya menjaga kelestarian hutan dan mengelola hutan dengan baik agar tetap terjaga. Namun, edukasi ini tidak berlanjut, sehingga

berpengaruh pada pemahaman masyarakat. Selain itu, sebagian responden juga mengatakan belum pernah dengar atau mengetahui adanya edukasi mengenai Hutan Wisata Ampupu.

Kurangnya sosialisasi yang berkelanjutan berpotensi menghambat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan, dan menyebabkan masyarakat hanya mengetahui keberadaan hutan wisata tanpa memahami lebih dalam. Temuan ini sejalan dengan Farihin (2023), yang menyatakan bahwa kurangnya sosialisasi yang berkelanjutan dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan pengelolaan hutan wisata.

5. Pengetahuan Tradisi

Berdasarkan hasil wawancara dalam hal tradisi, semua responden mengatakan bahwa sampai saat ini masih dilakukan pada Hutan Wisata Ampupu. Tradisi ini memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan hutan, seperti melalui aturan adat yang mengatur bahwa penebangan tidak dilakukan secara liar dan kegiatan wisatawan di hentikan ketika upacara adat berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi memiliki potensi untuk mendukung pengelolaan serta pengembangan Hutan Wisata Ampupu Kebesani, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Rahman *dkk.* (2020), yang menyatakan bahwa tradisi budaya berhasil efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem hutan.

6. Harapan Masyarakat

Seluruh responden 100% menyatakan harapan agar Hutan Wisata Ampupu dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik. Fokus utama dari harapan tersebut adalah peningkatan dalam hal pengelolaan, fasilitas wisata, serta daya tarik kawasan agar mampu menarik lebih banyak pengunjung.

Respon Masyarakat Desa Kebesani Terhadap Hutan Wisata Ampupu Kebesani

Sejak awal pembentukannya, Hutan Wisata Ampupu telah menjadi salah satu daya tarik wisata di Desa Kebesani. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas masyarakat Desa Kebesani memberikan respon yang beragam terhadap keberadaan dan pengembangan Hutan Wisata Ampupu Kebesani, hal ini terlihat dari tingginya indeks persentase pada pernyataan dalam penelitian ini.

Pertama, sebagian besar responden menyatakan dukungannya terhadap rencana pembangunan Hutan Wisata Ampupu sebelum kawasan tersebut terbentuk. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata, sebagaimana dijelaskan oleh Jiaying *dkk.* (2006 dalam Nugraha, 2018), bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata membutuhkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal.

Kedua, responden juga mengakui bahwa keberadaan Hutan Wisata Ampupu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebagai sumber pendapatan tambahan, baik melalui usaha jasa wisata, maupun peluang kerja lain yang muncul akibat adanya kunjungan wisatawan. Selain itu, keberadaan Hutan Wisata Ampupu juga dinilai dapat memperkuat interaksi sosial masyarakat dalam upaya bersama menjaga wisata yang ada. Dari sisi lingkungan, masyarakat melihat bahwa pengelolaan kawasan ini dapat memberikan dampak positif dalam upaya konservasi dan pelestarian hutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri *dkk.* (2019), yang menyebutkan bahwa ekowisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui peluang kerja dan peningkatan pendapatan lokal.

Ketiga, objek wisata menarik untuk dikunjungi mendapat respon positif dengan indeks persentase setuju (99,39%), dengan hasil wawancara responden mengatakan bahwa objek utama adalah pohon Ampupu (*Eucalyptus urophylla*).

Keempat, keberadaan pengunjung Hutan Wisata Ampupu Kebesani memberikan keuntungan bagi masyarakat, keuntungan ini berasal dari penjualan makanan dan minuman di sekitar kawasan wisata, temuan ini sejalan dengan Putri *dkk.* (2019), yang menyatakan bahwa ekowisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi melalui peluang kerja dan peningkatan pendapatan lokal.

Kelima, peningkatan nilai jual barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat, seperti cinderamata, masih dirasa belum maksimal atau belum dipasarkan sama sekali di Hutan Wisata Ampupu Kebesani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya promosi dan produk lokal yang terbastar, temuan ini sejalan dengan penelitian Noviana *dkk.* (2018), bahwa penelitian ini mendapatkan tantangan serupa

dimana belum adanya produk cinderamata yang ditawarkan, dan pengelola masih terhambat dalam memasarkan potensi barang yang ada.

Keenam, beberapa responden menilai fasilitas di kawasan wisata ini sudah memadai. Namun, sebagian besar responden tidak setuju karena fasilitas di Hutan Wisata Ampupu masih tergolong kurang memadai. Hal ini mencakup keterbatasan tempat sampah, kondisi panggung yang sudah rusak, keterbatasan area parkir, serta kesediaan air di toilet. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kepuasan pengunjung dan citra destinasi wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdulhaji & Yusuf (2016), yang menegaskan bahwa fasilitas yang baik berperan dalam meningkatkan kualitas wisata dan citra objek wisata.

Ketujuh, Akses jalan menuju lokasi masih menjadi kendala, dengan beberapa akses jalan yang rusak, sehingga perbaikan infrastruktur jalan perlu dilakukan agar meningkatkan kenyamanan dan daya tarik bagi pengunjung. Sejalan dengan penelitian Artha & Prasetyo (2019), yang menyatakan bahwa kualitas infrastruktur seperti akses jalan dan fasilitas umum sangat berpengaruh terhadap pengembangan aktivitas ekonomi, termasuk potensi ekowisata.

Kedelapan, tingkat keamanan yang diberikan oleh staf penjaga belum sepenuhnya memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden merasa aspek keamanan masih perlu ditingkatkan guna memberikan rasa nyaman bagi pengunjung. Keamanan wisata sangat penting karena dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan dalam mengunjungi tempat wisata. Seperti yang dijelaskan oleh Aisyah dkk. (2022 dalam Gaol & Lestari, 2025), keamanan wisatawan merupakan bentuk perlindungan menyeluruh dari segala bentuk bahaya, risiko kecelakaan, dan kerugian sejak kedatangan hingga kepulangan.

Kesembilan, pemanfaatan lanskap di Hutan Wisata Ampupu sebagai daya tarik utama wisata memperoleh persetujuan penuh dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pohon Ampupu (*Eucalyptus urophylla*) dianggap sebagai aset utama yang mendukung daya tarik wisata, baik dari segi keindahan alam maupun sebagai potensinya untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari strategi peningkatan daya tarik wisata. Sejalan dengan hal tersebut, Setyawan

(dalam Salim dkk., 2022) menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan salah satu elemen dalam pengembangan parawisata sehingga pemanfaatan lanskap hutan yang khas, seperti keberadaan pohon Ampupu, dapat menjadi faktor yang mendukung peningkatan estetika dan daya tarik kawasan wisata.

Kesepuluh, keberadaan Hutan Wisata Ampupu juga memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat yang mencerminkan manfaat nyata yang telah dirasakan secara langsung oleh masyarakat dari keberadaan Hutan Wisata Ampupu, sebagaimana telah ditunjukkan dalam temuan sembilan pernyataan sebelumnya.

Sikap Masyarakat Desa Kebesani Terhadap Hutan Wisata Ampupu Kebesani

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memiliki sikap yang positif dan sikap yang ingin terlibat terhadap pengembangan dan pelestarian Hutan Wisata Ampupu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks persentase pada setiap pernyataan yang berada dalam rentang 95,76% hingga 99,39%, yang seluruhnya menunjukkan kategori "Setuju".

Pertama, mayoritas responden menyatakan kesediannya untuk terlibat dalam upaya pengembangan Hutan Wisata Ampupu jika terdapat inisiatif yang dilakukan. Kedua, responden memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam mendukung pengembangan hutan wisata serta kesadaran yang cukup besar terhadap upaya pelestarian lingkungan Hutan Wisata Ampupu. Sejalan dengan temuan Ajzen (1991, dalam Mahyarni 2013), menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu tindakan dipengaruhi oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat percaya bahwa pengembangan hutan wisata akan memberikan manfaat positif, sehingga responden memiliki sikap yang sangat mendukung.

Ketiga, sikap responden terhadap manfaat pengembangan Hutan Wisata Ampupu menunjukkan hasil yang sangat positif. Keempat, sebagian besar responden menyatakan bahwa tindakan tegas harus diterapkan terhadap pihak yang merusak fasilitas wisata seperti gazebo, rumah pohon, jalur tracking, dan toilet. Persetujuan responden mencerminkan kesadaran kolektif dalam menjaga fasilitas wisata. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Sugiarto *dkk.* (2021 *dalam* Albertus 2024), bahwa sikap positif masyarakat terhadap fasilitas ekowisata berhubungan erat dengan keberlanjutan dan daya tarik wisata alam. Sikap positif masyarakat Kebesani akan pentingnya menjaga fasilitas yang ada agar tetap berfungsi dengan baik dan dapat meningkatkan daya tarik wisata.

Persepsi Masyarakat Desa Kebesani Terhadap Hutan Wisata Ampupu Kebesani

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang baik terhadap pentingnya pengembangan hutan wisata ini. Seluruh pernyataan yang diajukan mendapatkan tingkat persetujuan tinggi dengan indeks di atas 96%, yang mengindikasikan bahwa masyarakat memahami manfaat dari pengembangan Hutan Wisata Ampupu.

Pertama, salah satu aspek utama yang dianggap penting oleh masyarakat adalah kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan Hutan Wisata Ampupu. Masyarakat menyadari bahwa keterlibatan pemerintah sangat berpengaruh dalam menyediakan infrastruktur, regulasi, serta dukungan teknis dan finansial agar wisata ini dapat berkembang secara berkelanjutan. Disisi lain, partisipasi aktif masyarakat juga diperlukan agar pengelolaan wisata tetap sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan komunitas. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat memastikan bahwa keduaanya saling menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Manalu *dkk.* (2013), yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pengembangan ekowisata dan menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan tersebut.

Kedua, responden memiliki persepsi bahwa pengembangan Hutan Wisata Ampupu akan meningkatkan daya tarik pariwisata, diikuti oleh pernyataan ketiga, yang menunjukkan bahwa responden meyakini bahwa pengembangan ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang, sementara pernyataan keempat, responden menilai bahwa pengembangan ini juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Tingginya tingkat persetujuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami

ekowisata tidak hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan studi Fandeli & Mukhliso (2000 *dalam* Sugiharjo *dkk.*, 2019), yang menyatakan bahwa pengembangan ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menciptakan peluang ekonomi, memperkuat kesadaran lingkungan, serta menghasilkan lebih banyak dampak positif dibandingkan negatif.

Kelima, responden juga memiliki pandangan bahwa peran masyarakat penting dalam pengembangan Hutan Wisata Ampupu. Hasil wawancara menunjukkan partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui bentuk keterlibatan dalam pengelolaan fasilitas wisata, sebagai keamanan, dan peran aktif lainnya. Dengan keterlibatan ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya memposisikan diri sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam keberhasilan pengelolaan wisata ini. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), di mana keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Goodwin & Santilli, 2009 *dalam* Utami *dkk* 2022).

Partisipasi Masyarakat Desa Kebesani Terhadap Hutan Wisata Ampupu Kebesani

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap upaya pengembangan Hutan Wisata Ampupu Kebesani. Hal ini ditunjukkan oleh persentase indeks yang berkisar antara 93,94% hingga 98,79%, yang mengindikasikan adanya keinginan kuat dari masyarakat untuk terlibat dalam berbagai aspek pengembangan hutan wisata.

Pertama, responden menunjukkan kesediaan untuk dilibatkan dalam kegiatan pengembangan Hutan Wisata Ampupu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat bahwa peran aktif masyarakat diperlukan dalam menjaga dan mengembangkan potensi hutan wisata. Tingginya tingkat partisipasi ini sejalan dengan penelitian Kaharuddin *dkk.* (2020), yang menekankan bahwa destinasi wisata berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat/ masyarakat yang antusias dalam setiap tahap pengembangan cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan

kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Kedua, partisipasi responden dalam peningkatan potensi hutan wisata juga mendapatkan dukungan yang signifikan. Meskipun sebagian besar masyarakat bersedia berkontribusi, masih ada sebagian kecil individu yang kurang memahami atau belum memiliki akses terhadap peluang partisipasi. Berdasarkan hasil wawancara, responden yang mendukung pengembangan Hutan Wisata Ampupu menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengembangkan potensi wisata lain selain pohon Ampupu yang telah menjadi daya tarik utama.

Beberapa bentuk partisipasi yang masyarakat harapkan antara lain keterlibatan dalam peningkatan fasilitas wisata serta promosi destinasi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan wisata, sebagaimana dijelaskan oleh Marysya & Amanah (2018), bahwa keberhasilan pengembangan objek wisata sangat dipengaruhi oleh penerimaan serta dukungan dari masyarakat setempat.

Ketiga, partisipasi responden dalam pemeliharaan fasilitas hutan wisata menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya ingin terlibat dalam aspek perencanaan dan pengembangan, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan fasilitas yang ada, seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Kebesani, fasilitas menjadi nomor satu bagi wisatawan yang mengunjungi Hutan Wisata Ampupu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tosun (2006), yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata harus mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan pemeliharaan fasilitas untuk mencapai pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Keempat, responden juga sangat mendukung kesempatan untuk memberikan masukan dalam perencanaan program pengembangan Hutan Wisata Ampupu. Tingginya tingkat persetujuan ini menunjukkan harapan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan dan pengembangan hutan wisata. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan sangat penting, karena masyarakat merupakan pihak yang paling memahami kondisi sosial, budaya, serta potensi lokal yang ada.

Dengan keterlibatan aktif, masyarakat dapat memastikan bahwa pengembangan wisata tetap selaras dengan kebutuhan komunitas serta menghormati dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan. Sebagaimana dijelaskan oleh *Community-Based Tourism* (CBT), keterlibatan masyarakat dalam perencanaan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program pengembangan wisata berbasis komunitas (Goodwin & Santilli, 2009).

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Kebesani memberikan respon yang sangat positif terhadap keberadaannya, karena dengan keberadaan Hutan Wisata tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat salah satunya sebagai sumber penghasilan tambahan. Sikap masyarakat terhadap pengembangan wisata juga sangat baik, dengan nilai indeks di atas 95,76%. Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pengembangan wisata ini juga tinggi, dengan nilai indeks 96,36%, serta tingkat partisipasi dalam pengembangan mencapai 93,94%. Masyarakat Desa Kebesani sangat mendukung jika adanya rencana pengembangan Hutan Wisata Ampupu, mengingat kondisi hutan wisata saat ini dinilai memprihatinkan. Selain itu, Hutan Wisata Ampupu merupakan satu-satunya objek wisata di desa tersebut, sehingga keberadaannya memiliki nilai penting bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, R. P., & Yendri, D. (2019). Pengembangan potensi ekowisata berbasis masyarakat di Nagari Kandang Baru Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(3), 174–184.
- Pramudya, M. R., Setianingsih, E. L., & Lituhayu, D. (2024). Analisis strategi pengembangan pariwisata pada Hutan Wisata Tinjomoyo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2), 1–20.
- Saputra, P. R., Lendra, I. W., Destrilia, I., & Wahyuni, F. (2022). Pengembangan wisata dan ekonomi kreatif Lampung

- dalam perspektif collaborative governance. *Administratio*, 13(1), 33–48.
- Pratiwi, N., & Santoso, S. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Janari berbasis Community-Based Tourism di Desa Gondangsari Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 88–103.
- Wiradiputra, F. A., & Brahmanto, E. (2016). Analisis persepsi wisatawan mengenai penurunan kualitas daya tarik wisata terhadap minat berkunjung. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 129–137.
- Suwardi, S., & Mulyani, S. (2021). Kajian potensi wisata Sumber Jatipohon sebagai kawasan pariwisata di Kabupaten Grobogan. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 17(3), 149–155.
- Farihin, A. U. (2023). Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui edukasi dan partisipasi masyarakat. *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–32.
- Rachman, S. A. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Taman Mangrove Bukit Sekatup Damai (BSD) Kota Bontang. [Skripsi, Universitas Bosowa].
- Nugraha, A., Baiquni, M., Ahimsa-Putra, H. S., & Priyambodo, T. K. (2018). Respons masyarakat Kampung Naga terhadap pembangunan pariwisata. *Patanjala*, 10(2), 291–308.
- Noviana, Z. R., Choiriyah, W., & Purnomo, R. A. (2018, Oktober). Pengembangan ekowisata Gunung Beruk dan pembuatan cinderamata dari potensi alam sekitar berbasis pemberdayaan masyarakat. Dalam *Seminar Nasional dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi* (hlm. 534–539).
- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 7(2), 134–148.
- Artha, B., & Prasetyo, W. (2019). Peran pemerintah desa terhadap pembangunan kewirausahaan pertanian sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 82–94.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* ICRT Occasional Paper 11.
- Salim, M. N. M., Mulyani, I. D., & Khojin, N. (2022). Pengaruh daya tarik wisata terhadap minat berkunjung pada wisata hutan Mangrove Kaliwlingi Brebes. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 113–126.
- Mahyarni, M. (2013). Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13–23.
- Albertus, N. R. P. (2024). Strategi pengembangan ekowisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah.
- Manalu, B. E., Latifah, S., & Patana, P. (2013). Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1), 54–64.
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54.
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 2(1), 59–70.